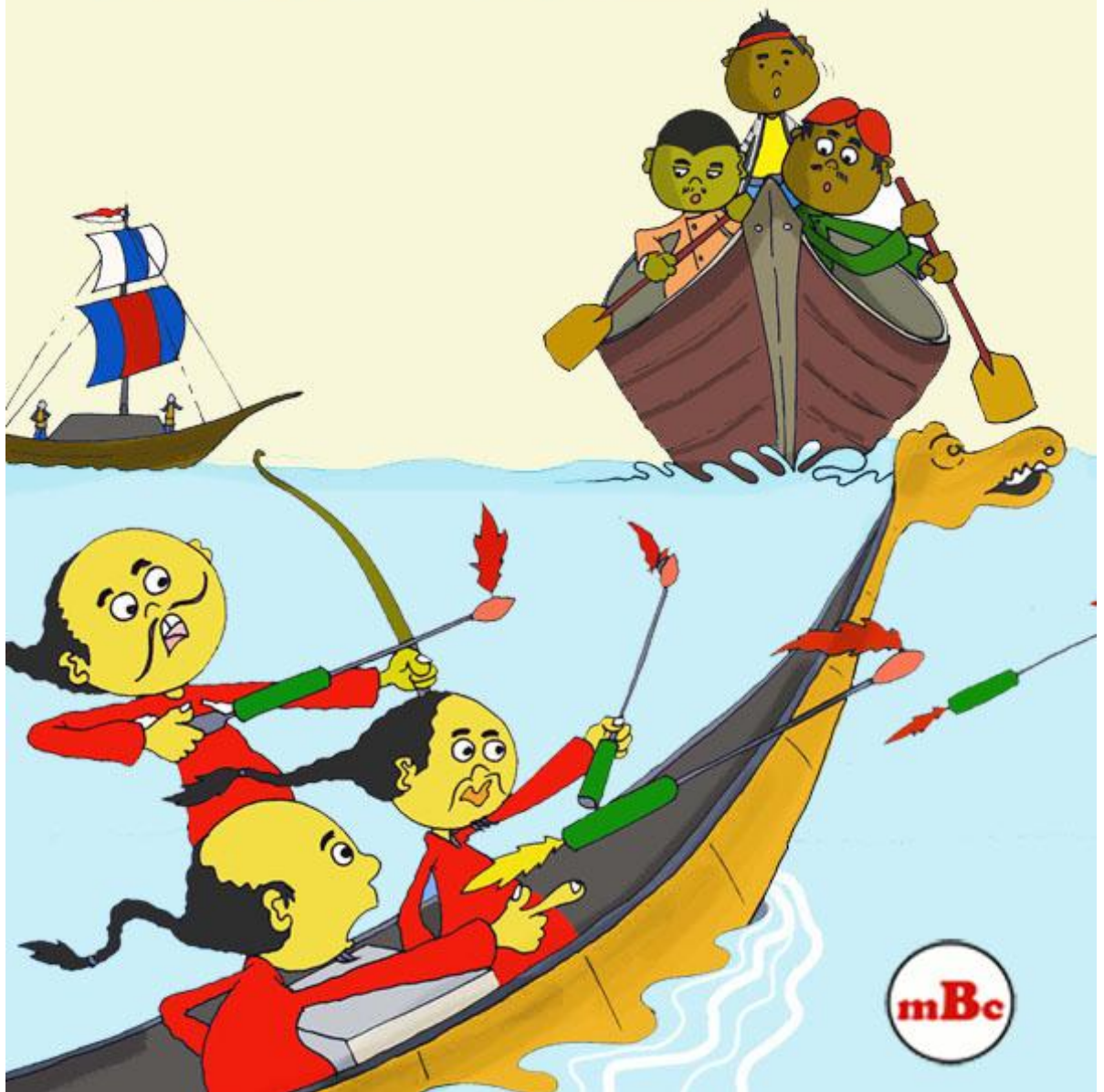


Setiawan G Sasongko

Teror di Kapal CHENG HO



DAFTAR ISI

1. Rahasia Dukun Bajaj-----	4
2. Perjalanan ke Kota Air -----	12
3. Tragedi Kota Air -----	21
4. Memburu Armada Cheng Ho -----	30
5. Undangan Panglima Hong Bao -----	38
6. Ketegangan di Dalam Kapal -----	48
7. Dewa Maut Mengintai -----	55
8. Abu Buka Rahasia -----	60
9. Berakhirnya Persekutuan Jahat -----	66
10. Berkumpul Kembali -----	72
11. Skater Maut -----	77

1. RAHASIA DUKUN BAJAJ

Di SMP Negeri 1001 Jakarta ada beberapa siswa yang memiliki hobby bermain skateboard, para *skater* bahkan demikian fanatik dengan hobby tersebut. Along, siswa kelas dua, adalah salah satunya. Tapi Along punya nilai plus karena juga jago bermain yoyo saat meluncur dengan skateboardnya. Dan itu belum tertandingi oleh siapa pun. Kemampuan main yoyonya diasah habis-habisan, demi menarik simpatik Rati, tapi teman sekelasnya itu belum juga terpikat. Ah, kalau berhadapan dengan Rati, Along jadi serba salah. Pernah ngemut kapur, karena disangka permen. Bila bukan jam sekolah, dia selalu memakai topi: baret merah, layaknya kopasus kecil saja. Stelannya jaket bebel hitam, dengan kaos oblong coklat es cream. Dengan dandanannya yang kaya gitu dia merasa sedikit lebih ganteng, rasa percaya dirinya terdongkrak 20%.

“Juragan Yoyo, hati-hati! Di depan lo ada tahi kerbau!” teriak Teng Teng yang bermata sipit dari balik kaca mobil merahnya, saat pulang sekolah. Along mengepalkan tinju ke arah temannya itu. Teng Teng tertawa, tangannya keluar kaca memamerkan bakpao yang sudah digigit.

“Long, sore ini lo ada acara ke mana?” tanya Bobi, tahu-tahu sudah menyusul dengan sepeda balapnya.

Tanpa menghentikan skateboarnya Along menjawab, “Tentu saja latihan. Bukankah sebentar lagi ada pertandingan skateboard di Monas. Kamu mau ikut juga?”

Bobi menjawab, “Bagaimana ya, engsel kaki gue yang jatuh tampaknya masih cedera, nyeri.”

“Ah, bilang saja tidak percaya diri. Kalau akan ulangan saja kamu suka masuk angin, yang kembunglah, kepala snut-snutlah. Jangan banyak alasanlah,” kata Along.

“Hus, jangan buka aib teman sendiri,” sergah Bobi. “Sebetulnya, gue akan mengajakmu ke Kota, mengunjungi Musium Wayang.”

“Lho, bukankah tidak ada tugas untuk silaturahmi ke sana,” kata Along. Bobi memang suka ziarah ke museum-museum. Cita-citanya jadi ahli sejarah. Gara-gara itu, Bobi jadi siswa kesayangan Bu Yim, guru sejarah. Suka berlagak kalau pas jam pelajaran sejarah. Misalnya, pas bukan pelajaran yang membahas Perang Dunia, dia menanyakan tokoh Hitler, pokoknya ada-ada saja untuk tampil di muka Bu Yim. Norak abis, deh! Tapi, kalau jam matematika, habislah Bobi, kalau perlu ngumpet di kolong meja. Dia menjadi sasaran tembak guru, agar mengerjakan soal di depan kelas.



Sesampai di rumah, seperti biasanya, hanya ada Tante Ninik dan si Bibi. Tante Ninik yang bertubuh subur itu adik kandung ayahnya, masih kuliah di fakultas hukum. Entah jurusan apa, yang pasti bukan jurusan hukum karma.

Setelah selesai makan, Along menuju tumpukan baju mencari baju seragam rumahnya. Bagi yang nggak tahu, Along dipikir tidak punya baju lain, karena hanya memakai yang itu-itu saja. Jangan salah, memang model dan warnanya sama. Jaket kulit hitamnya ada empat belas, kaos coklatnya ada empat belas, kaos kakinya ada empat belas pasang, baret merahnya ada empat belas. Apakah celdamnya juga ada empat belas, kurang diketahui dengan pasti. Bapaknya yang pengacara terkenal membuatnya serba tak kekurangan, apalagi ibunya merupakan orang penting di sebuah bank pemerintah. Angka empat belas itu karena dia lahir pada tanggal empat belas.

Srrr.....Along keluar dari halaman rumahnya yang luas, menuju arah selatan. Dia punya rencana hebat. “Bila sudah mahir sekali, nanti akan kutunjukkan kepada teman-teman kalau saya bisa bermain skateboard di rel kereta api,” kata Along, dalam hati. Main di rel? Wah, itu rencana gila! Dia juga telah menyiapkan skateboard khusus, yang pas untuk melaju di atas rel. Sesampai di Stasiun Jatinegara dia tidak masuk dari pintu utama, melainkan dari sisi belakang stasiun yang pagar temboknya berlubang. “Suatu saat saya akan berlomba melawan kereta api.” Bocah satu itu memang pemberani, malah tergolong nekad.

Begitu sudah di dekat rel, Along melihat-melihat situasi. Begitu merasa aman maka segera meletakkan skateboardnya di atas rel dan meluncur cepat, maka terpanalah orang-orang di stasiun, melihat pemain skateboard sekaligus yoyo. Along meluncur ke arah timur. Tiba-tiba muncul penjaga pintu perlintasan kereta api sambil mengacung-acungkan tongkat rotannya, menyuruh Along turun dari rel. Merasa tak digubris maka peluitnya yang menjerit-jerit pertanda sangat berang. “Bocah sinting, cepat pergi dari rel!” bentaknya. Tetapi para tukang ojek yang mangkal malah memberi semangat. Jarak Along dan penjaga pintu perlintasan sudah begitu dekat. Punggung Juragan Yoyo itu pasti akan didera rotan.

Tapi, di detik berikutnya di luar perkiaraan semua orang. Along melompat ke rel sebelahnya dan tepat mendarat. Tapi naas, ketika mendarat di rel papan skateboardnya patah. Along terjatuh, tapi tanpa mempedulikan pantatnya yang ngilu terantuk batu-batu dia berlari. Menghindari gebukan rotan yang terus mengejanya. “Lari, boss!” teriak beberapa pengojek sambil tertawa. Hampir sebagai besar dari mereka tahu siapa Along, karena ayahnya begitu terkenal. Tapi yang mengejanya tidak hanya satu orang saja, tapi masih orang kereta api juga. “Bocah tidak sayang nyawa, dipikirkannya uang bapaknya bisa membeli nyawa!” sungut

pengejanya. “Kalau aksinya dibiarkan, teman-temannya akan ikut-ikutan main skateboard di rel!”

Along berlari menghindari kejaran, tanpa peduli skateboardnya yang patah. Terjadi kejar-kejaran di sela-sela rel. Begitu melihat lobang cukup besar pada pagar yang tak jauh dari Pasar Brombek, maka Along keluar dari areal rel. Tapi pengejanya masih terus mengejar. Begitu ada pagar tembok lumayan tinggi, dia memanjat pagar itu. Tak peduli kakinya tersangkut kawat berduri. Yang penting dia lolos dari kejaran. Begitu dia menjatuhkan diri ke sisi dalam pagar tembok langsung terdengar omelan keras, “He, apa maksudmu menjatuhiku!” Ya ampun, ternyata Along tepat mendarat di punggung orang yang sedang memperbaiki bajaj.



“Saya dikejar orang gara-gara bermain skateboard di atas rel,” kata Along, menerangkan. Mendengar keterangannya, laki-laki kumuh oli itu tertawa terbahak-bahak. Along mengamati baik-baik orang itu. Seorang laki-laki China, usia tujuh puluhan tahun. Kumis dan rambutnya putih panjang, mungkin hanya wig. Karena tidak ingin ditertawakan, Along mengeluarkan yoyonya, lalu dibidiknya gelas yang berada cukup jauh dari bajaj. ”Pyar!” Gelas itu pecah berantakan.

Tawa orang itu terbungkam. “Oh, hebat sekali? Namamu siapa?”

“Along, turunan Jaka Tingkir,” kata Along, melucu.

Orang itu tertawa, menepuk punggung Along, “Panggil aku Dukun Bajaj. Wah bagaimana, ya, sebetulnya aku tak berniat menghukummu, tapi keadaan memaksa. Tapi kamu telah merusak satu-satunya punggungku. Kamu harus menggantikanku menarik bajaj, agar aku bisa membayar setoran kepada juragan. Tenang saja, kamu akan kulatih mengemudikan bajaj, lebih susah bermain skateboard di atas rel, bukan?” Along diam saja. “Jangan lari dariku, bukankah kamu anak pengacara terkenal itu? Aku sering melihatmu keluar dari rumahnya. Sekarang, ayo, kamu aku latih mengemudi bajaj!” Along mengamati bajaj yang sedang didukuni, ternyata warnanya berbeda dengan bajaj yang biasa di jalanan. Yang ini layaknya bajaj hias dengan warna dasar putih dan bergambar naga terbang. “Bajaj ini namanya Si Kodok.” Along dilatih jadi sopir bajaj, ya, tak jauh beda dengan naik vespa. Kebetulan dia pernah iseng mengemudikan motor jenis itu yang milik pamannya. Setelah selesai dan dianggap lulus, Along disuruh pulang. “Minggu pagi kamu ke sini, kalau mangkir awas!”

Sesampai di rumah mata Tante Nini melotot. “Mengapa badanmu rusak seperti itu?” tanya Tante Ninik, cemas.

“Dicakar kucing,” kata Along, sekenanya. Tantenya mengerutkan alis. “Saya menjadi wasit kucing yang sedang *smackdown*, mereka tidak terima dan saya dicakar.” Bibi yang melihat luka-lukanya segera sibuk, mengambil air panas, kapas, dan obat merah. Luka Along dibersihkan dan diobati.

Minggu paginya, Along mendatangi tempat pertemuan dengan Dukun Bajaj. Orang itu sudah di sana dan sudah rapi sekali dandanannya, pantasnya seorang bos bajaj bukan dukun bajaj. “Mengapa dinamakan Si Kodok?” tanya Along, sambil mengamati Si Kodok yang makin mengkilat.

“Karena aku geli dengan tokek, cicak, dan kadal. Tapi dengan kodok aku tidak takut,” jawab Dukun Bajaj. “Selain itu, memang mesin bajaj ini digerakkan oleh 3.000 tenaga kodok, bukan tenaga kuda.”

Along tertawa mendengar penjelasan itu. “Berapa kali saya mesti mencari penumpang? Seumur hidupkah?”

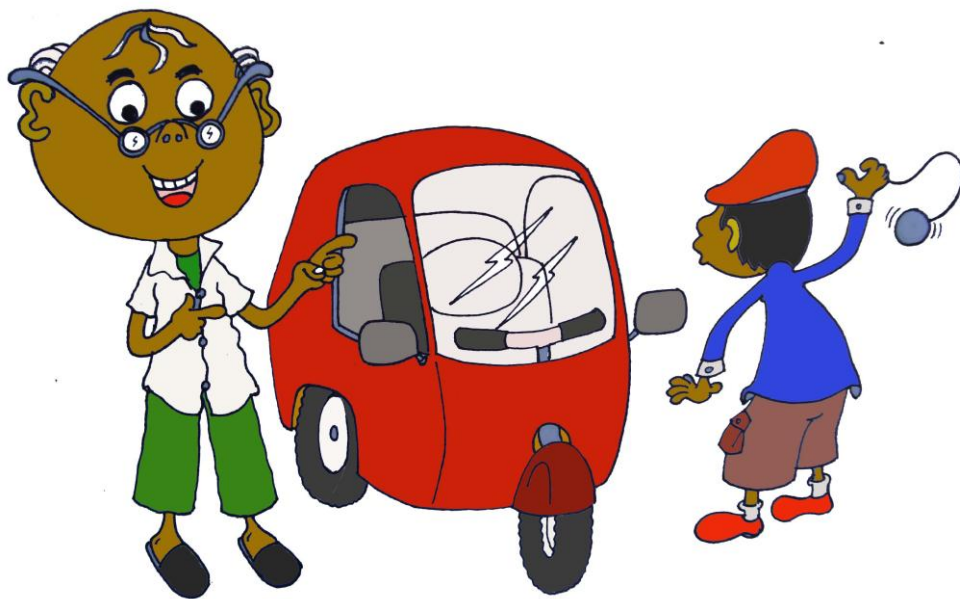
“Ha-ha, sampai punggungku sembuh,” kata Dukun Bajaj, sambil masuk ke bagian belakang bajaj.

“Lho, katanya saya disuruh mencari penumpang?” seru Along, heran.

“Mengapa susah-susah mencari penumpang kalau sudah ada yang duduk di belakang?” kata Dukun Bajaj, seenaknya. Dengan cepat Dukun Bajaj mengeluarkan sesuatu dari kantongnya dan mendadani wajah Along, begitu melihat di kaca spion Along tampak tua.

“Nih, kamu kalungan handuk juga, biar jadi sopir asli!” Mau tak mau Along merelakan baret merahnya lepas, digantikan topi butut. “Nah, sip, kita jalan!” Mereka pun berputar-putar Jakarta, sesuai petunjuk Dukun Bajaj.

Ketika jam makan siang tiba, Dukun Bajaj itu mengajak berhenti di sebuah restoran daerah Rawamangun, “Kita makan dulu,” katanya, “Saya makan nasi tim. Terserah, kamu pesan apa.” Begitu masuk restoran itu, makin heranlah Along. Beberapa orang tamu takzim sekali kepada Dukun Bajaj. Bahkan ada yang tergopoh menarik kursi untuknya. Aneh, pikir Along.



“Apakah orang ini sopir Si Kodok yang baru, Prof?” tanya tamu itu, sambil mengamati Along.

“Ya, sopir Si Kodok yang baru,” jawab Dukun Bajaj.

“Masih mengajar di Universitas Soborne?” tanya tamu itu.

“Sudah tiga tahun ini saya pensiun, capek,” jawab Dukun Bajaj. O, ternyata dia merahaskan dirinya, kata Along dalam hati. Along makan di hadapan Dukun Bajaj yang misterius.

“Bagaimana, kamu sudah mempunyai skateboard yang baru?” tanya Dukun Bajaj, ketika dalam perjalanan kembali ke pos bajaj.

“Saya masih mempunyai tiga belas,” jawab Along.

“Tiga belas?” ulang Dukun Bajaj. “Eh kamu harus mampir ke rumahku dulu,” kata Dukun Bajaj, yang ternyata seorang profesor itu. Rumah yang dimaksud sangat kecil. Along

ragu, dia tidak kuat berlama-lama berada di bawah atap seng, bisa bermandi keringat. Dukun Bajaj membuka pintu, ruang yang sangat kecil. Bahkan tak ada satu kursi pun, hanya ada kaca cermin. Dukun Bajaj menekan sebuah tombol yang berada di belakang cermin. “Inilah rumahku. Dulu ini bekas goa perlindungan tentara Jepang. Sekarang kumanfaatkan sebagai laboratorium multimedia,” kata Dukun Bajaj. “Saya pernah mengajar di beberapa universitas ternama di luar negeri, antara lain Universitas Soborne-Perancis dan Universitas Harvard-AS. Juga di beberapa perguruan tinggi di tanah air.”

“Lalu siapa nama Anda sebenarnya?” tanya Along.

“Alvin Sanjaya, nama asliku Le Gio.”

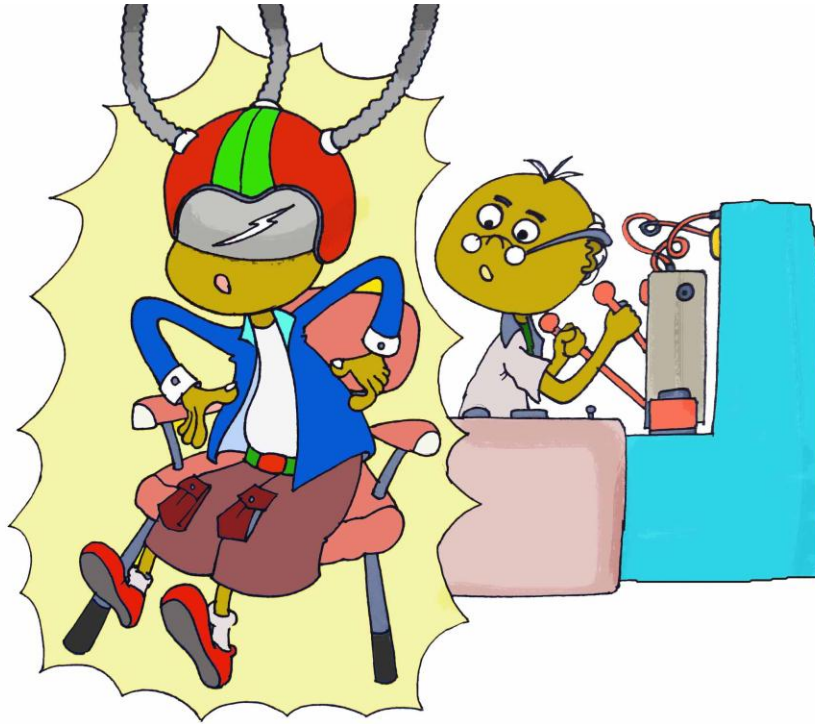
“Legiyo?”

Dukun Bajaj tertawa, “Boleh kamu ucapkan seperti itu.”

“Kamu saya jadikan jerbil: tikus percobaan. Aku kagum dengan jiwa petualanganmu. Main skateboard di rel itu sudah membuatku kagum. Nah, kebetulan aku sedang menguji coba program komputer temuan terbaru. Tetapi selama ini baru diriku saja yang menjadi kelinci percobaan.” Aku menemukan rahasia hebat. Dengan program baru ini, aku seperti terlempar di gedung bioskop dan melihatnya. Adegan-adegan gambar dan cerita itu muncul begitu saja, tanpa bisa kurencanakan atau kuduga. Mendebarkan sekaligus menyenangkan. Ini proyek rahasia, hanya kamu yang tahu rahasia ini.” Along diam saja, terbingong dengan kata-kata Profesor Le Gio. “Apakah kamu bersedia menjadi tikus percobaanku?”

“Apakah itu akan membuatku kesakitan?” tanya Along, ragu.

“Tidak, hanya suara berdesing sedikit ketika dimulai, tapi hanya beberapa detik saja,” kata Profesor Le Gio. “Bagaimana, sanggup?” Along mengangguk. Profesor Le Gio lalu membuka ruang yang lain. Jadi, goa Jepang itu sudah disulap sebagai lab bawah tanah, yang berdinding semen. “Silakan duduk di kursi malas ini. Biar helmnya kupasang.” kata Profesor Le Gio. Along pasrah saja. Helm dipasang, layaknya helm astronot.



“Siap?” tanya Profesor Le Gio, sambil mengangkat jempolnya. Along mengangguk. Lalu Dukun Bajaj, eh, profesor itu, memencet tombol. Seketika ruangan itu menjadi lebih terang. Ada suara desing seperti yang dikatakannya, tetapi tidak lama. Along memejamkan mata, seperti berputar di tempat gelap, setelah itu berganti suasana, di hadapannya terbentang layar bioskop, dan mulai muncul gambar: sebuah film!



2. PERJALANAN KE KOTA AIR

Di tepi Bengawan Solo, di gubuk bambu beratap rumbia, seorang remaja laki-laki, usia sekitar 13 tahun, baru terbangun dari tidur lelapnya. Kain usang menutupi bagian badannya yang kekurusan. Dia menguap lalu berguling ke kanan, setelah itu duduk dan menatap sungai. Tak lama kemudian dia berlari-lari kecil menuruni tebing sungai, di batu cadas dia berhenti melepas bajunya dan turun ke air, mandi. Beberapa kali dia menyelam untuk membasahi rambutnya. Lalu dengan batu kali halus menggosok badannya, membuang daki yang tak begitu kelihatan karena kulitnya cukup gelap kalau tidak dibilang hitam. Sebentar-sebentar dia melongok ke gubuk, meskipun itu tak menolongnya karena gubuk itu tertutup kerimbunan semak sungai.

“Kakang Pring!” teriak seorang anak perempuan.

Anak laki-laki itu melongok ke atas mencari arah suara dan berteriak, “Ya Nimas!” Anak laki-laki itu lalu naik dari sungai. Di carinya tempat terang matahari untuk berjemur. Tidak usah handukan, karena air di badannya akan kering sendiri. “Adakah makanan untuk kita, Nimas?”

Nimas, adiknya, pagi-pagi sekali sudah terbangun dan pergi meminta-minta, sekadar untuk makan pagi. Mereka sedang mengadakan perjalanan jauh meninggalkan desanya yang hancur karena api perang saudara yang tak kunjung padam antara Belambangan dan Mojopahit. Orangtua mereka tewas saat Desa Parisewu dikepung laskar Majapahit dan dibakar karena dianggap membantu Belambangan. Dua anak itu selamat karena saat itu mereka sedang berada di ladang.

“Ada, tapi kita harus membuat api unggun dulu karena saya hanya mendapat ubi mentah. Ada petani panen ubi dan aku membantu membersihkannya. Masih ada lagi pemberiannya. Hanya saja aku tidak kuat mengangkatnya,” jawab Nimas.

“Biarlah nanti aku yang angkat,” jawab Pring. “Apakah kamu sudah mandi?”

“Sudah, sebelum Kakang Pring terbangun. Setelah ini kita akan ke mana kakang?” tanya Nimas.

“Berjalan lagi,” jawab Pring sambil menatap mata adiknya. “Apakah kamu masih lelah, bila masih lelah kita istirahat lagi beberapa hari di sini. Tapi aku akan minta tumpangan tidur pada seseorang. Agar kita diizinkan tidur di lumbung atau lainnya, sehingga kita tidak basah bila turun hujan,” kata Pring.

Nimas tidak menjawab, diam tertunduk. Pring tahu apa yang dipikirkan adiknya. Pring mendekati adiknya dan menggendongnya sambil memutar-mutarnya. “Baik adikku. Kita akan istirahat di dusun.” Yang digendong berteriak-teriak minta turun. Kelakuan dua anak itu menarik perhatian beberapa warga Dusun Jaganono. Ya, beberapa hari ini mereka heran atas kehadiran dua anak asing itu ke dusun mereka.

“Aku belum pernah melihat mereka sebelumnya,” kata seorang laki-laki ketika bersama temannya.

“Mungkin saudara dari salah satu warga,” jawab temannya.

“Bisa jadi.” Tapi jumlah warga dusun hanya sedikit, sehingga segera diketahui kalau mereka itu bukan saudara dari salah satu warga. Sehingga kehadiran dua anak itu menarik perhatian warga. Tetua dusun yang dilaporkan warganya segera mendatangi keduanya, lalu mengajak Pring dan Nimas ke rumahnya. Mereka berdua dikerumuni warga dusun yang penasaran.

“Kalian berdua berasal dari mana?” tanya tetua dusun.

“Dari satu desa di daerah Sukosari, Kek. Tepatnya Desa Parisewu,” jawab Pring. “Tapi desa kami sudah hancur dibakar mereka yang berperang, dan orangtua kami tewas.”

“Apakah ini adikmu?” tanya tetua dusun lagi

“Ya,” jawab Pring. “Kami hanya numpang berteduh, karena kami kelelahan. Kami berdua sedang menuju Kota Air. Karena paman kami tinggal di sana.” Kota Air adalah daerah setengah kota yang letaknya di Sekaran, juga tepian sungai Bengawan Solo tapi lebih ke hilir.

“Aduh, Kota Air masih sangat jauh masih berhari-hari dengan berjalan kaki,” kata salah satu warga dusun.

“Ya, kami menyusuri tepi sungai. Aku ingat Kota Air berada di tepi sungai,” kata Pring. Tetua dusun dan orang-orangnya mengangguk-angguk. Beberapa orang berbelas kasihan terhadap kakak beradik itu dan ada yang mengambil makanan untuk mereka. Ada salah satu laki-laki tua yang tampak paling disegani di antara yang lain. Dia juga tampak ramah dan baik. “Apakah kalian bersedia tinggal di rumahku? Sepekan lagi kami juga akan ke Kota Air. Nanti kalian bisa berangkat bersama kami. Kalau air Bengawan bersahabat kita naik perahu, bila tidak maka kita naik pedati,” kata orang itu. “Atau kalian tinggal saja di dusun kami, membantuku di sawah atau membantu mengeringkan ikan asin.”

Nimas menatap kakaknya. Pring tahu, Nimas hanya ingin menumpang istirahat. Tapi itu tidak diutarakannya. “Kalau diizinkan kami akan ikut Kakek ke Kota Air dengan perahu, karena adik saya sudah lelah berjalan,” ujar Pring. Mendengar itu banyak yang berdesah panjang. Bagaimanapun, mereka juga merasakah pedihnya peperangan yang telah merampas orang-orang kesayangan mereka.

“Peperangan telah membuat kesengsaraan di mana-mana,” terdengar bisik salah satu warga dengan nada sedih.

“Aku adalah Ki Anjo. Bagaimana kalau kalian untuk sementara tinggal di rumahku?” Pring melihat Nimas, adiknya mengangguk.

Lalu Pring dan Nimas diajak Ki Anjo ke rumahnya. Rumah terbesar di dusun itu, rumah yang sepi karena hanya ada istrinya yang juga sudah tua. “Kami tinggal berdua, dua anak laki-laki kami dipaksa menjadi prajurit kerajaan. Perang membutuhkan banyak prajurit. Entahlah apakah mereka masih hidup atau telah tiada,” bisik Nyi Anjo hampir tidak kedengaran. Pring dan Nimas terdiam. “Ayo, kita makan dulu. Sudah saatnya makan, dan biasanya kami hanya makan berdua. Kini ada kalian semoga Nyi Anjo tambah bersemangat makannya agar gemuk.” Ki Anjo tertawa.

Ketika mereka makan berempat datang seorang pemuda tambun hitam. “Lho, kamu?”

“Paman!” teriak Nimas terkejut. “Kakang Pring, aku tadi membantu paman ini membersihkan ubi!”

Orang itu tertawa. “Ya, ubi bagianmu masih tertinggal di ladang. Aku tidak tahu mesti kuantar ke mana.”

Pring tertawa, “Antar ke sini saja, Paman.”

“Dia bernama Icul. Dia membantu kami mengolah sawah dan ladang. Setelah ini kalian bisa melihat orang-orang sibuk membuat ikan asin di rumah sebelah. Rumah kami juga, tetapi yang itu hanya untuk membuat ikan asin. Kami membeli ikan dari para nelayan, lalu mengeringkannya. Sepekan sekali kami ke Kota Air untuk menjualnya.”

“Jadi kapan kita ke Kota Air?” tanya Nimas.

Ki Anjo dan Nyi Anjo tertawa. “Tampaknya kamu sangat rindu dengan pamanmu. Apakah pamanmu tahu kalau kalian akan ke sana?”

“Tidak Ki,” kata Pring. “Paman pun belum tahu kejadian di desa kami. Sehingga dia tidak tahu kalau kami telah jadi anak yatim piatu.”

“Kapan terakhir bertemu paman kalian?” tanya Ki Anjo.

“Sekitar lima purnama yang lalu,” jawab Pring. “Saat itu kami ke Kota Air bersama orang tua kami.”

“Hm, jadi kalian masih ingat rumahnya?” tanya Nyi Anjo.

“Pasti ingat Nyi,” jawab Nimas.

Mungkin karena terkenang anak-anaknya maka Pring dan Nimas diperlakukan baik oleh Ki Anjo dan istrinya. Mereka juga membantu mereka ke sawah dan ladang, juga membantu mengangkut ikan-ikan asin yang dijemur. “Dengan melihat orang membuat ikan asin kalian akan tahu cara membuatnya, sehingga bila suatu saat kalian ingin dagang ikan asin bisa membuatnya sendiri. Bagaimana, gampang bukan?” kata Nyi Anjo kepada Nimas.

“Ya, Nyi, Sangat mudah. Tapi menangkap ikannya susah, karena ikan sangat pandai berenang dan sisiknya licin,” kata Nimas.

Nyi Anjo tertawa. “Yang mencari ikan bukan kamu, tapi nelayan. Mereka juga menangkapnya dengan jaring. Bukan tangan.”

“Nimas memang belum pernah melihat orang menjaring ikan, Nyi,” kata Pring.

“Betulkah?” tanya Ki Anjo.

“Ya,” jawab Nimas.

Ki Anjo memanggil Icul yang sedang membetulkan gagang cangkul. “Ambil jaring dan kita berangkat ke kolam ikan. Ayo Nimas, akan kutunjukkan cara orang mencari ikan!” Nimas berbinar. Pring pun ikut bersama mereka. Kolam ikan agak jauh dari rumah Ki Anjo. Dalam perjalanan ke kolam mereka bertemu beberapa warga. Tegur sapa ramah selalu terjadi.

“Ini kolam ikan kami. Mari kutunjukkan cara menjaring ikan.” Ki Anjo melepas baju, menyingsingkan celana, lalu turun ke kolam yang lumayan dalam.

“Biar aku saja, Ki,” kata Icul kepada juragannya.

“Ah, aku juga rindu mencari ikan. Sudah lama saya tidak menangkap ikan dengan tanganku sendiri.” Air kolam beriak dan terlihat beberapa ikan meloncat ke atas air karena kebingungan. Ki Anjo menebar jaring, lalu menarik talinga sehingga jaring semakin menyempit dan ikan menggelepas terjebak jaring.

“Banyak sekali,” teriak Nimas kegirangan. Ikan mujair, tawes, lele, dan ikan gabus terangkat. Ada juga udang dan kepiting yang ikut tersangkut jaring.

“Ambil kepis, Cul!” teriak Ki Anjo. Icul turun ke kolam membawa anyaman bambu tempat ikan. “Tampaknya sudah cukup untuk kita makan bersama. Besok kita menjaring lagi, biar ikannya tetap segar sehingga enak disantap dengan sambal pete,” kata Ki Anjo. “Kalau kalian suka pepes biar Nyai membuatnya.”

Pring ambil napas panjang. Dia tidak menyangka menemukan orang yang baik, yang tulus menerima kehadiran mereka. Beberapa kali mereka ditolak kehadirannya oleh kerabat jauhnya yang tinggal tak jauh dari desanya yang terbakar, karena dianggap merepotkan. Sehingga mereka harus berjalan jauh untuk mencari pamannya. Selain di goreng ikan itu juga dipepes. Senang sekali Nimas, karena menemukan lauk kesukaannya.

“Pring,” kata Ki Anjo. “Bagaimana kalau Nimas kamu tinggal di sini dulu. Kamu ikut saya ke Kota Air mencari pamanmu. Bila sudah ada kepastian tentang pamanmu baru kita ambil Nimas.” Tampaknya Ki Anjo melihat keceriaan pada istrinya sejak kehadiran mereka di rumahnya.

Pring tidak segera menjawab. “Berapa hari perjalanan ke sana, Ki?”

“Beberapa hari terakhir air sungai meluap, sehingga kita tidak bisa berperahu. Kita mesti naik pedati ke Kota Air, lewat jalan darat sehingga lebih lama,” jawab Ki Anjo.

“Aku akan berbicara dengan Nimas dulu, Ki, karena dia tidak ingin berpisah denganku.”

“Aku tahu itu, bicarakan baik-baik. Toh hanya berpisah beberapa hari saja. Tapi itu terserah kalian.” Pring mengangguk. Ketika ada kesempatan diajaknya adiknya bicara baik-baik. Diutarakannya rencana Ki Anjo kepada Nimas.

“Jadi kita berpisah, Kakang?”

Pring diam sejenak. “Hanya beberapa hari. Bila aku sudah temukan paman, kami akan menjemputmu. Bukankah Ki dan Nyi Anjo sangat baik kepada kita? Siapa tahu Paman Bayu pergi melaut.”

“Tapi ada Bibi Me Hwa,” sergah Nimas.

“Bisakah Nimas tinggal beberapa hari di sini?”

Nimas tidak segera mengangguk. Tapi beberapa saat kemudian menatap kakaknya dan tersenyum, “Tapi segera kembali kalau sudah bertemu paman atau bibi.”

Pring memeluk adiknya. “Pasti, adik cantikku!”

Sorenya, Ki Anjo dan beberapa orang telah sibuk menyiapkan pedati dan menaikkan barang-barang yang hendak dibawa ke Kota Air. Selain ikan asin juga hasil bumi dan beberapa kerajinan tangan dari dusunnya. Beberapa orang titip mata cangkul dan dandang agar dibetulkan di pandai besi Kota Air. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, mereka siap berangkat. Nimas tak mau jauh dengan kakaknya. Dan itu sebetulnya membuat Pring tidak tega meninggalkannya.



Tiga pedati, tiga sais, Ki Anjo, Pring, dan empat tetangganya. Jadi ada sembilan orang yang berangkat ke Kota Air. “Hati-hati, Kakang!” seru Nimas ketika pedati mulai berangkat.

“Jaga dirimu baik-baik!” seru Pring dari atas pedati. Dia menatap adiknya sampai pedatinya hilang di kelokan Dusun Jaganono.

“Kita akan cepat kembali,” kata Ki Anjo kepada Pring. “Kita akan bermalam di Dusun Sigar Jambe sebelum sampai di Kota Air.”

“Apakah ada perampok, Ki?” tanya Pring tanpa sengaja.

Ki Anjo tertawa. “Lihat, apakah mereka pegang senjata?” bisik Ki Anjo pada telinga Pring. Pring melihat seksama kepada para sais dan tetangga Ko Anjo. “Mereka masing-masing menyimpan senjata. Karena mereka adalah pengawal saya.” Mendengar itu barulah Pring tenteram hatinya. Dia sering merasa ketakutan, juga suka mengalami mimpi buruk sepeninggal orangtuanya. Sehingga dia berjanji akan menjaga adiknya, apa pun yang terjadi. Mereka lebih sering bertemu hutan dari pada dusun atau persawahan. Sepanjang perjalanan mereka bercakap, sebelum akhirnya mereka terkantuk-kantuk dan terlelap. Hanya sapi dan saisnya harus tetap berjaga karena pedati terus berjalan. Menjelang matahari terbenam mereka tiba di sebuah dusun kecil, Dusun Sigar Jambe, dan mereka berhenti. Mereka disambut ramah oleh warganya. “Sudah lama saya bersaudara dengan warga sini, karena selalu menginap di sini kalau ke kota dengan pedati.”

“Apakah Ki Anjo mendengar kabar tentang kedatangan armada kapal dari seberang?” tanya Ki Buyut, tetua dusun Sigar Jambe.

“Belum, Ki Buyut dapat kabar dari mana?” tanya Ki Anjo.

“Sepekan lalu ada beberapa orang yang menginap di sini. Tampaknya prajurit Blambangan yang menyamar. Kudengar mereka bercerita tentang pelayaran besar dari Kekaisaran Ming dari Tiongkok,” kata Ki Buyut.

Ki Anjo mengerutkan dahi. “Apakah mereka akan menggempur Mojopahit untuk melepaskan dendam lama? Dulu Kaisar Kubulai Khan dari dinasti Mongol pernah mengirimkan duta ke Singosari yang saat itu dipimpin Kertonegoro. Utusan yang bernama Mengki itu diusir dan dilukai telinganya. Kaisar Mongol marah besar, dikirimnya ribuan prajurit ke Jawa untuk menghukum Kertonegoro. Tapi, Kertonegoro sudah duluan dibunuh Joyokatwang dan kerajaannya diganti dengan nama Kediri. Kedatangan pasukan Mongol itu malah dimanfaatkan oleh Raden Wijoyo untuk melawan Kediri. Tapi setelah Joyokatwang dan Kediri hancur, dengan siasat Raden Wijoyo, Ronggolawe, Nambi, dan teman-temannya, menyerang tentara Mongol. Tentara Mongol kokar-kacir kembali ke negaranya. Sementara Raden Wijoyo mendirikan kerajaan Mojopahit.”

“Bisa saja terjadi seperti itu. Mudah-mudahan saja tidak,” kata Ki Buyut. “Kami takut sekali kalau ada perang. Ah, sudahlah itu urusan kerajaan. Kita hanya rakyat jelata. Urusannya hanya cari makan. Meskipun makan tanpa lauk karena ayamnya belum bertelur.”

“Ada banyak ikan asin di pedati,” sahut Pring sambil tertawa.

“Kok saya baru melihat cucumu sekali ini, Ki. Belum pernah diajak jalan-jalan, ya?” tanya Ki Buyut menatap Pring.

“Ya, baru kali ini saya sempat mengajaknya jalan-jalan,” sahut Ki Anjo sambil mengelus rambut Pring. Tampaknya Ki Anjo tidak tertarik memperpanjang soal kedatangan armada Tiongkok itu. Sebelum fajar menyingsing mereka melanjutkan perjalanan lagi. Beberapa keranjang ubi dan ikan asin di tinggal di rumah KI Buyut sebagai biaya menginap. Matahari sepenggalah mereka sampai di tepi Kota Air. “Pring, kamu ingat rumah pamanmu?” tanya Ki Anjo.

“Ya, Ki,” sahut Pring girang. Ya, dia akan bertemu Paman Bayu adik ibunya yang sangat sayang kepada mereka. Pring ingat jalanan Kota Air di tepi sungai itu. Kota Air boleh dikatakan pelabuhan kecil dan sangat ramai dengan kedatangan perahu-perahu yang menyusuri sungai untuk berdagang.



3. TRAGEDI KOTA AIR

Perantauan asal Tiongkok banyak yang tinggal di Kota Air, Paman Bayu menantu salah satu dari mereka. Dulu dia nahkoda kapal dagang Tuan Ling Tiong sebelum kecelakaan menimpa dirinya. Tapi anak Tuan Ling Tiong, Me Hwa, jatuh cinta kepadanya sehingga dinikahkan. Tuan Ling Tiong sudah sangat tua. Bibi Me Hwa sangat cantik dan baik. Beralih kali hamil tapi anaknya meninggal terus, konon katanya karena penyakit kucing, karena bibinya sejak kecil suka memelihara kucing.

“Pring!” terdengar teriakan. Suara itu sangat dikenalnya. Seseorang berlari ke arahnya dengan terpincang-pincang dan menubruknya, lalu mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi. Kaki kanan Paman Bayu cacat karena kecelakaan kapal. Mereka berdua terjatuh tetapi tertawa. “Mana Kangmas? Mana Mbakyu? Mana Nimas yang cantik itu?” tanya Paman Bayu. Matanya nyalang mencari ke kiri dan ke kanan. Ketika tidak ditemukan siapa-siapa bersama Pring, “Kamu ke sini bersama siapa?” Pring menangis. Setelah bisa menguasai diri Pring bercerita tentang orangtuanya. Mendengar cerita itu Paman Bayu menjambaki rambutnya sendiri seperti orang kesurupan dan menangis kencang sekali sambil memeluk Pring erat-erat.

Dua orang itu berpelukan dalam tangis. Pring dibawa pamannya ke rumahnya. Tentu itu sangat mengagetkan bibinya, yang lalu menangis sedih ketika diceritakan nasib dua keponakan mereka.

“Kapan pedati-pedati itu akan kembali ke Dusun Jaganono, tempat Nimas?” tanya Paman Bayu.

“Besok,” jawab Pring. “Mereka hanya mengantar barang dagangan dan beberapa keperluan.”

“Aku akan ikut kalian menjemput Nimas,” kata Paman Bayu. Pamannya minta diantar menemui Ki Anjo dan kawan-kawan. Mereka berbincang akrab, karena Ki Anjo salah satu langganan Tuan Ling Tiong. Paman Bayu mengutarakan niatnya untuk ikut pedati Ki Anjo.

Tentu saja disambut suka cita oleh Ki Anjo. “Silakan, pasti Nimas senang sekali.”

Mereka kembali ke rumah. “Besok kami akan menjemput Nimas. Ikut pedati Ki Anjo bersama Pring,” kata Paman Bayu kepada Bibi Me Hwa.

“Aku ikut,” kata Bibi Me Hwa.

“Jangan, siapa nanti yang menjaga Tuan Ling Tiong,” kata Paman Bayu.

“Ada A Liong,” kata Bibi Me Hwa. Paman A Liong adalah adik Bibi Me Hwa. Pring pernah diajari pamannya bahasa Tiongkok tapi sulit mengikutinya sehingga dia masih betul-betul buta bahasa itu. Sementara bahasa Melayu yang diajarkan mendiang ayahnya sudah dikuasainya. “Paling lama lima hari kami sudah kembali ke sini lagi. Bila dengan perahu bisa lebih cepat.”

Keesokan harinya mereka meninggalkan Kota Air dan bertolak menuju Dusun Jaganono untuk mengambil Nimas. “Betulkah ada armada Tiongkok yang berlayar ke Jawa, Paman?” tanya Pring di sela-sela percakapan mereka di perjalanan..

“Betul. Iring-iringan kapal yang sangat besar, yang belum pernah ada tandingannya,” jawab Paman Bayu. “Mereka sempat singgah di Kerajaan Aceh dan juga Palembang. Mereka sekarang sedang menyusuri laut utara Jawa. Mungkin, sekarang mereka sudah mendekati Tuban, karena beberapa waktu lalu kudengar kabar mereka sudah meninggalkan Semarang. Mungkin juga sekarang mereka sudah ada di sekitar Tanjung Jati atau Tanjung Bugel. Kabar yang kudengar kapal mereka terdiri dari enam puluh satu kapal jukung besar yang diringi kapal-kapal kecil yang jumlah semuanya mencapai duaratus kapal. Ada sekitar duapuluh delapan ribu awak kapal dan prajurit bersama kapal-kapal itu.” Mereka yang mendengar cerita itu berdecak kagum.

“Luar biasa. Siapakah gerangan pemimpin armada kapal itu?” tanya sais pedati.

“Laksamana Cheng Ho,” jawab Paman Bayu.

“Kok Paman Bayu tahu?” tanya Pring penasaran.

“Orang Tiongkok perantauan selalu mencari berita tentang tanah leluhurnya. Juga perubahan-perubahan pemerintahan yang terjadi di sana. Dan, berita itu disebarkan kepada sesama perantauan.”

Di Dusun Sigar Jambe mereka bermalam dan esok paginya melanjutkan perjalanan dengan membawa jengkol dan pete dari Ki Buyut dan warganya. Jadi, selama ini mereka melakukan pertukaran barang-barang kebutuhan. “Setengah hari lagi kita sampai di rumah,” kata Ki Anjo. Pring sudah ingin sekali bertemu Nimas. Pedati bergerak lamban, karena lebih banyak tanjakan, kebalikan dari saat mereka berangkat ke Kota Air. Mereka makin dekat Desa Jaganono ketika tiba-tiba Ki Anjo berdiri dan berteriak, “Berhenti dulu! Apakah kalian melihat kepulan asap itu?”

Orang-orang yang ada di pedati melongok ke arah depan yang ditunjuk Ki Anjo. “Asap itu dari dusun kita, jangan-jangan terjadi kebakaran!” teriak salah satu dari mereka.

“Ayo kita hela sapi kita cepat-cepat!” seru yang lain. Dengan kesetanan mereka melecut sapi-sapi yang sudah kelelahan. Pedati berlari kencang dan mereka tak menghiraukan barang-barang yang jatuh. Mereka hanya berpikir segera sampai di dusun untuk mengetahui nasib keluarganya.

Pring semakain cemas, tanpa sadar dia berteriak: “Nimas!”

Paman Bayu jadi gemetar ketika orang-orang pedati meyakinkan dirinya kalau asap itu dari arah dusun mereka. Dari jauh ada yang berlari-lari ke arah mereka, setelah dekat jatuh terjerembab di depan pedati. Untung sais segera menghentikan sapinya sehingga orang itu tidak terinjak sapi. “Icul!” teriak salah satu pengawal Ki Anjo.

Ki Anjo segera meloncat turun dari pedati dan menemui pembantunya yang penuh luka-luka. “Ada apa? Apa yang terjadi?” tanya Ki Anjo.

Dengan terpatah-patah menahan sakit Icul berkata, “Orang-orang perahu berkepala naga menghancurkan dusun kita! Beberapa orang telah terbunuh!” seru Icul. Mendengar itu mereka tidak menghiraukan pedati lagi, ditinggal begitu saja dan mereka berlarian menuju dusun. Pring tertatih-tatih mengikuti mereka, pikirannya hanya pada keselamatan Nimas. Paman Bayu tertinggal dengan tongkat kayunya.



Begitu Pring menoleh ke belakang, Paman Bayu menyuruhnya lebih cepat berlari. “Temukan Nimas!” seru Paman Bayu cemas. Begitu sampai di Dusun Jaganono yang ditemui hanya orang-orang melolong menangisi keluarganya yang tewas. Pring nanar mencari Nimas di antara kerumunan orang yang semuanya terisak. Rumah-rumah di dusun itu habis terbakar, Pring teringat desanya yang bernasib sama. Pring berlari menuju rumah Ki Anjo yang sudah luluh lantak terbakar. Dia berteriak-teriak memanggil Nimas tetapi tidak ada jawaban. Pring terjatuh lemas. Paman Bayu segera mendekatinya. Beberapa orang berlari menemui Ki Anjo sambil ketakutan.

“Siapa yang melakukan semua ini?” tanya Ki Anjo.

“Orang-orang perahu besar!” kata salah satu dari warga. “Tiba-tiba saja mereka datang dan merampas harta kami dengan sangat beringas!”



“Nimas!” teriak Pring lagi. Pring mencari adiknya lagi, berharap menemukannya meskipun mungkin hanya jenazahnya. Paman Bayu pun sibuk mencari Nimas di antara puing, kepulan asap, dan bara api. Nyi Anjo terlihat nanar duduk di pagar dengan tatapan kosong. Ki Anjo berusaha menyadarankannya. “Nyai! Nyai! Ini aku Nyi, apa yang terjadi? Mana Nimas?”

**APAKAH PRING BISA MENEMUKAN NIMAS?
BAGAIMANA NASIB ALONG SEBAGAI SKATER MAUT?
DAPATKAN EBOOK YANG UTUH!**